

BAB III

SEJARAH DAN KONSEP PLURALISME AGAMA

A. Definisi Pluralisme Agama

Kata pluralisme terdiri dari dua suku kata yaitu *plural* yang berarti jamak; lebih dari satu, dan *isme* sufiks pembentuk nomina sistem kepercayaan berdasarkan politik, sosial, atau ekonomi. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, pluralisme berarti keadaan masyarakat yang majemuk (bersangkutan dengan sistem sosial dan politiknya).¹

Definisi pluralisme ini, senada dengan pendapat Syafa'atun Elmirzanah yang mengatakan, bahwa istilah 'pluralisme' mempunyai arti 'beragam', dan pendapat orang tentang istilah pluralisme, juga beraneka ragam pula. Secara harfiah, pluralisme berarti jamak, beberapa, berbagai hal, keberbagaian atau banyak. Oleh karenanya, sesuatu dikatakan plural pasti terdiri dari banyak hal jenis, berbagai sudut pandang serta latar belakang.²

Sedangkan menurut Dimiyati Huda, pluralisme adalah suatu pandangan filosofis yang tidak mau mereduksi segala sesuatu pada satu prinsip terakhir, tetapi menerima apa adanya keragaman. Pluralisme meliputi bidang kultural, politik, dan agama. Terhadap pengertian yang bias dengan relativisme ini, tentu orang yang beragama tidak dapat menerima sepenuhnya. Oleh karena

1 Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), 77.

2 Syafa'atun Elmirzanah, et.al., *Pluralisme, Konflik dan Perdamaian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 7.

itu, pemahaman yang berbeda terhadap ide pluralisme akan selalu terjadi di kalangan tokoh-tokoh agama.³

Istilah pluralisme, sesungguhnya merupakan istilah lama yang hari-hari ini kian mendapatkan perhatian penuh dari semua orang. Dikatakan istilah lama, karena perbincangan mengenai pluralitas telah dielaborasi secara lebih jauh oleh para pemikir filsafat Yunani secara konseptual dengan aneka ragam alternatif memecahkannya. Para pemikir tersebut mendefinisikan pluralitas secara berbeda-beda, lengkap dengan beragam tawaran solusi menghadapi pluralitas. Permenides menawarkan solusi yang berbeda dengan Heraklitos, begitu pula pendapat Plato tidak sama dengan apa yang dikemukakan Aristoteles. Hal itu berarti bahwa isu pluralitas sebenarnya setua usia manusia.

Kedua kata tersebut, sama-sama memiliki kata dasar “plural” dan masing-masing merupakan pengindonesiaan dari dua kata dalam bahasa Inggris “*plurality*” dan “*pluralism*”. Kata pluralitas berarti “kondisi yang majemuk atau berbilang”. Adapun kata pluralisme berarti (a) Keberadaan kelompok-kelompok yang berbeda dari segi asal etnis, pola budaya, agama dan lain-lain dalam suatu negara atau masyarakat; (b) Kebijakan yang mendukung perlindungan terhadap kelompok-kelompok tersebut dalam negara atau masyarakat.⁴

Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa, arti kata pluralitas sama dengan pluralisme dalam arti yang pertama, yaitu sama-sama merujuk kepada

3 Dimiyati Huda, *Pluralisme Dalam Beragama* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2009), 20.

4 Abd Hakim dan Yudi Latif, *Bayang-bayang Fanatisme: Esai-esai Untuk Mengenang Nurcholish Madjid* (Jakarta: Paramadina, 2007), 351-352.

realitas kemajemukan itu sendiri. Sedangkan arti kedua dari pluralisme merujuk kepada sikap memihak atau mendukung realitas tersebut. Untuk menghindari tumpang tindih, maka dalam pembahasan ini kata pluralisme hanya dibatasi pada artinya yang kedua, sehingga dapat dibedakan dengan baik dari arti kata pluralitas.

Pluralisme juga dapat didefinisikan sebagai bentuk hubungan yang damai antar agama-agama yang berkembang di suatu wilayah tertentu. Istilah ini juga dapat digunakan untuk menunjuk pada beberapa pengertian lain, di antaranya:⁵

1. Pluralisme dapat digunakan untuk mendeskripsikan cara pandang bahwa agama yang dianut seseorang bukan merupakan satu-satunya kebenaran dan sumber kebenaran.
2. Pluralisme sering dipandang sebagai bentuk upaya mewujudkan persatuan, kerjasama, dan meningkatkan saling pengertian di antara pemeluk berbagai agama yang berbeda.
3. Pluralisme dipandang sinonim dari toleransi yang merupakan syarat bagi terciptanya koeksistensi yang harmonis dan damai diantara pemeluk agama yang berbeda-beda atau diantara berbagai aliran dalam sebuah agama.

Secara etimologis, pluralisme agama berasal dari dua kata yaitu “pluralisme” dan “agama”. Dalam bahasa Arab diterjemahkan “*al-ta`addudiyah al-diniyyah*” dan dalam bahasa Inggris “*religious pluralism*”.

5 Fauzan Saleh, *Kajian Filsafat Tentang Keberadaan Tuhan dan Pluralisme Agama* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2011), 173.

Secara terminologi yaitu koeksistensi berbagai kelompok atau keyakinan di satu waktu dengan tetap terpeliharanya perbedaan-perbedaan dan karakteristik masing-masing.⁶

Sementara itu, definisi dari agama dalam wacananya agak mengalami kesulitan tersendiri, bahkan hampir mustahil untuk dapat mendefinisikan agama yang bisa diterima atau disepakati semua kalangan. Untuk itu, setidaknya ada tiga cara pendekatan yaitu segi fungsi, institusi, dan substansi.

Para ahli sejarah, cenderung mendefinisikan agama sebagai suatu institusi historis. Para ahli di bidang sosiologi dan antropologi cenderung mendefinisikan agama dari sudut fungsi sosialnya. Pakar teologi, fenomenologi, dan sejarah agama melihat agama dari aspek substansinya yang sangat asasi yaitu sesuatu yang sakral. Pada hakikatnya, ketiga pendekatan itu tidak saling bertentangan, melainkan saling menyempurnakan dan melengkapi, khususnya jika menginginkan agar pluralisme agama didefinisikan sesuai kenyataan objektif di lapangan.

Jika “pluralisme” dirangkai dengan “agama” sebagai predikatnya, maka berdasarkan pemahaman tersebut di atas, bisa dikatakan bahwa pluralisme agama adalah kondisi hidup bersama (koeksistensi) antar agama (dalam arti yang luas) yang berbeda-beda dalam satu komunitas, dengan tetap mempertahankan ciri-ciri spesifik atau ajaran masing-masing agama.⁷

6 Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama* (Jakarta: Perspektif, 2007), 11.

7 Ibid., 14.

Nurcholish Madjid dalam memandang hal-hal yang terkait pluralisme agama ada 3 sikap, yakni:⁸

1. Sikap eksklusif dalam melihat agama-agama lain adalah jalan yang salah, yang menyesatkan umat.
2. Sikap inklusif agama-agama lain adalah bentuk implisit agama kita.
3. Sikap pluralis bisa terekspresikan dalam macam-macam rumusan, misalnya Agama-agama lain adalah jalan yang sama-sama sah untuk mencapai kebenaran yang sama, “agama-agama lain berbicara secara berbeda, tetapi merupakan kebenaran yang sama sah”, atau “setiap agama mengekspresikan bagian penting bagi sebuah kebenaran”.

Sebagai sebuah pandangan keagamaan, pada dasarnya, Islam bersifat inklusif dan merentangkan tafsirannya ke arah yang semakin pluralis. Jadi, pluralisme sesungguhnya adalah sebuah aturan Tuhan (sunnatullah) yang tidak akan berubah, sehingga tidak mungkin dilawan atau diingkari.

Sifat plural yang sudah menjadi aturan sunatullah, juga perlu didialogkan dan disusul oleh sikap toleransi dalam menyikapi pluralistik, sehingga akan dapat menjamin tercapainya kerukunan antar umat beragama yang langgeng. Secara garis besar, pengertian konsep pluralisme meminjam definisi yang dikemukakan oleh Alwi Shihab dapat dijelaskan sebagai berikut:⁹

Pertama, pluralisme tidak semata menunjuk pada kenyataan tentang adanya kemajemukan. Namun, yang dimaksud adalah keterlibatan aktif

⁸ Budhy Munawar-Rachman, *Islam dan Pluralisme Nurcholish Madjid*. (Jakarta: Universitas Paramadina. 2007), 157.

⁹ Huda, *Pluralisme* ., 21-22.

terhadap kenyataan kemajemukan tersebut. Pluralisme agama dan budaya dapat kita jumpai di mana-mana, di dalam masyarakat tertentu, di kantor tempat orang bekerja. Tetapi seseorang dikatakan menyandang sifat tersebut apabila ia dapat berinteraksi positif dalam lingkungan kemajemukan tersebut. Dengan kata lain, pengertian pluralisme agama adalah bahwa tiap pemeluk agama dituntut bukan saja mengakui keberadaan dan hak agama lain, tetapi terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan guna terciptanya kerukunan, dalam kebhinekaan.

Kedua, pluralisme harus dibedakan dengan kosmopolitanisme. Kosmopolitanisme menunjuk kepada suatu realita dimana aneka ragam agama, ras, bangsa hidup berdampingan di suatu lokasi. Sebagai contoh adalah kota New York. Kota ini adalah kota kosmopolitan. Di kota ini terdapat orang Yahudi, Kristen, Muslim, Hindu, Budha, bahkan orang-orang yang tanpa agama sekalipun. Seakan seluruh penduduk dunia berada di kota ini. Namun, interaksi positif antar penduduk ini, khususnya dibidang agama, sangat minimal, walaupun ada.

Ketiga, konsep pluralisme tidak dapat disamakan dengan relativisme. Seorang relativis akan berasumsi bahwa hal-hal yang menyangkut "kebenaran" atau "nilai" ditentukan oleh pandangan hidup serta kerangka berpikir seseorang atau masyarakatnya. Sebagai contoh, "kepercayaan/kebenaran" yang diyakini oleh bangsa Eropa bahwa "Colombus menemukan Amerika" adalah sama benarnya dengan

“kepercayaan/kebenaran” penduduk asli benua tersebut yang menyatakan “Colombus mencaplok Amerika”.

Keempat, pluralisme agama bukanlah sinkretisme, yaitu menciptakan suatu agama baru dengan memadukan unsur-unsur tertentu dari berbagai ajaran agama. Hal ini terwujud dalam kemunculan agama Sikhisme maupun Baha’i yang merupakan percampuran unsur-unsur baik yang ada didalam Islam, Hindu maupun Budha.

Akan tetapi, pluralisme sebagai konsekuensi dari paham relativisme agama, doktrin agama apa pun harus dinyatakan benar. Atau tegasnya “semua agama adalah sama”, karena kebenaran agama-agama, walaupun berbeda-beda dan bertentangan satu dengan lainnya, tetapi harus diterima. Suatu kebenaran universal yang berlaku untuk semua dan sepanjang masa. Namun, yang menjadi persoalan adalah manusia memiliki karakter yang berbeda-beda, dan ketika dalam sosial praksis akan menimbulkan dampak pada perubahan sosial.

Teggart menegaskan perubahan sosial muncul dari perbenturan berbagai kelompok dari habitat yang berbeda-beda, dan oleh karenanya, memiliki sistem ide yang berbeda. Jika Teggart mengasumsikan bahwa sejarah manusia hanya merekam sejumlah kecil situasi pluralistik yang stabil (yakni, sebuah habitat dengan beragam sistem ide), maka dia sangat mungkin benar.¹⁰

Berbeda dengan pendapat Wilfred Cantwell Smith yang kajiannya lebih mengarah pada teologis. Menurutnya pluralisme agama merupakan

10 Anank, “Pluralisme Agama Menurut Hasyim Muzadi”, *wordpress*, <http://anank.wordpress.com>, 25 Mei 2005, diakses 19 April 2013.

tahapan baru yang sedang dialami pengalaman dunia menyangkut agama. Syarat utama tahapan ini ialah kita semua diminta untuk memahami tradisi-tradisi keagamaan lain di samping tradisi keagamaan kita sendiri. Membangun teologi di dalam benteng satu agama sudah tidak memadai lagi. Smith mengawali pernyataan teologisnya tentang pluralisme agama dengan menjelaskan adanya implikasi moral dan juga implikasi konseptual wahyu. Pada tingkat moral, wahyu Tuhan mestilah menghendaki rekonsiliasi dan rasa kebersamaan yang dalam. Sementara, pada taraf konseptual wahyu, Smith mulai dengan menyatakan bahwa setiap perumusan mengenai iman suatu agama harus juga mencakup suatu doktrin mengenai agama lain.¹¹

Para teoritis juga berbeda dalam memahami bagaimana pluralisme bekerja, apakah ia menyediakan tempat perlabuhan kelompok bagi individu yang terpinggirkan. Di samping itu, juga ada sebuah penegasan bahwa pluralisme memungkinkan bagi keanggotaan kelompok yang bermacam-macam bahkan saling berlawanan, sehingga menjadikan konflik politik lebih sering terjadi pada tataran individu atau kelompok. Diungkapkan oleh Abdurrahman Wahid bahwa, jaminan dasar akan keselamatan keyakinan agama masing-masing bagi para warga masyarakat, melandasi hubungan antar-warga masyarakat atas dasar sikap saling hormat-menghormati, yang

11 Anis Malik Thoha, "Pluralisme dan Problema Teologi Kristen", *Islamia*, Tahun I (Januari-Maret 2005), No.4: 49.

akan mendorong tumbuhnya kerangka sikap tenggang rasa dan saling pengertian yang besar.¹²

Masyarakat Indonesia yang sedang menghadapi pembangunan maupun konflik, mewujudkan toleransi merupakan hal yang mendesak, yakni dengan banyak memberikan penjelasan akan ajaran-ajaran agama yang menekankan toleransi. Dengan begitu jiwa toleransi beragama dapat dipupuk di kalangan pemeluk masing-masing agama. Jiwa toleransi beragama dapat dipupuk melalui usaha-usaha berikut:¹³

1. Mencoba melihat kebenaran yang ada dalam agama lain.
2. Memperkecil perbedaan yang ada di antara agama-agama.
3. Menonjolkan persamaan-persamaan yang ada dalam agama-agama.
4. Memupuk rasa persaudaraan se-Tuhan.
5. Mengutamakan pelaksanaan ajaran-ajaran yang membawa kepada toleransi beragama.
6. Menjauhi praktik serang-meny Serang antar agama. Mungkin hal-hal ini dapat mengubah ketegangan hidup beragama yang dirasakan ada dalam masyarakat kita sekarang.

Dengan upaya menjunjung tinggi nilai dan semangat pluralitas tersebut, maka diharapkan suatu bangsa dapat membangun peradaban yang besar. Oleh karena itu, peneliti sepakat dengan pendapat Fazlurrahman bahwa, setiap peradaban besar mengembangkan beberapa ciri khas yang tersembunyi dibalik ekspansinya yang luar biasa, atau bahkan tampaknya ciri khas yang tersembunyi dibalik ekspansinya yang luar biasa, atau bahkan tampaknya ciri khas itu menjadi kebajikan khusus, karena mereka muncul untuk

12 Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan: Nilai-nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan* (Jakarta: The Wahid Institute, 2007), 288.

13 Anank, "Pluralisme Agama Menurut Hasyim Muzadi", *wordpress*, <http://anank.wordpress.com>, 25 Mei 2005, diakses 19 April 2013.

menyumbang terhadap ekspansinya, tetapi ketika peradaban itu mencapai puncaknya, ciri-ciri itu kembali dipermasalahkan.

Jadi, pluralisme agama juga merupakan unsur dalam membangun sebuah peradaban yang besar, sebagaimana peradaban Islam pada zaman dinasti Abbasiyah, dimana kehidupan masyarakatnya saling membantu meskipun bukan seagama, dan masyarakat Islam pun tidak malu untuk belajar ilmu pengetahuan kepada orang-orang yang berlainan agama.

B. Sejarah Pluralisme Agama

1. Kemunculan Pluralisme Agama

a. Masa Nabi Muhammad dan Islam

Pluralisme agama muncul di dunia Islam sejak masa Nabi Muhammad ketika hidup di Madinah, dimana pada waktu itu, Islam sebagai pendatang dapat hidup berdampingan dengan penduduk agama lain seperti Kristen, Yahudi (Ahl Kitab), Zoroaster, Sikh, Hindu, Sabean serta Budha.¹⁴ Pada masa di Madinah tersebut, dibuatlah "Piagam Madinah" yang kemudian menjadi kiblat dan tolok ukur pluralisme agama dalam perkembangan masyarakat yang terus majemuk. Akan tetapi, pada masa Islam awal tersebut, kebebasan penganut agama lain ketika mereka tinggal di Negara Islam, penganut agama lain tersebut harus membayar *jizyah*, sebagai jaminan keamanan mereka.

14 Saleh, *Kajian Filsafat.*, 181.

Kebijakan melindungi penganut yang berlainan agama di dalam Negara Islam terus diberdayakan, dan mencapai puncaknya pada Dinasti Abbasiyah, yaitu dengan munculnya masyarakat madani. Orang-orang Islam banyak yang belajar kepada guru-guru yang beragama Kristen maupun Yahudi, dan masyarakat muslim juga tidak *sungkan* mempelajari karya-karya Barat seperti Aristoteles. Sehingga Islam di zaman Dinasti Abbasiyah ini mampu mencapai puncak kejayaan Islam. Sikap toleransi terhadap penganut agama lain juga diberlakukan pemerintah Islam pada masa Islam di Andalusia. Banyak intelektual muslim bermunculan seperti Ibnu Rusyd, Ibnu Sina, Ibnu Hazm serta Ibnu Miskawayh. Adapun, pemerintah Islam di Andalusia juga tidak melarang umat Kristiani untuk bersekolah di sekolah-sekolah Islam, yang pada akhirnya banyak intelektual Kristen mengguncang dan mempertanyakan kedudukan gereja, sehingga kemunculan Renaissance maupun Aufklarung di Eropa tidak dapat dihindarkan.

b. Masa di Eropa

Pemikiran pluralisme agama muncul pada abad pencerahan (*Enlightenment*)¹⁵ Eropa, tepatnya pada abad ke-18 Masehi, yaitu masa yang sering disebut sebagai titik permulaan bangkitnya gerakan pemikiran modern. Pergolakan pemikiran Eropa pada zaman tersebut,

15 Yaitu masa yang diwarnai dengan wacana-wacana baru pergolakan pemikiran manusia yang berorientasi pada superioritas akal (rasionalisme) dan pembebasan akal dari kungkungan-kungkungan agama. Lihat Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama* (Jakarta: Perspektif, 2007), 16.

timbul sebagai konsekuensi logis dari konflik-konflik yang terjadi antara gereja dan kehidupan nyata di luar gereja, kemudian muncul suatu paham yang "*liberalisme*", yang menurut Anis Malik Thoha komposisi utamanya adalah kebebasan, toleransi, persamaan dan keragaman atau pluralisme.

Untuk menelusuri sejarah pluralisme agama, perlu mengetahui lebih dahulu sejarah Eropa sejak awal abad ke-20. Ketika itu seorang teolog Kristen Jerman bernama Ernst Troeltsch mengungkapkan perlunya bersikap pluralis-ditengah berkembangnya konflik internal agama Kristen maupun antar agama. Dalam artikelnya, ia menyatakan bahwa umat Kristiani tidak berhak mengklaim paling benar sendiri. Pendapat senanda banyak dilontarkan sejumlah pemikir dan teolog Kristen antara lain, seperti William E. Hocking dan sejarawan terkenal Arnold Toynbee. Oleh karena itu, gerakan ini dapat dikatakan sebagai "liberalisasi agama Kristen" yang telah dirintis dan diasaskan oleh tokoh Protestan liberal Friedrich Schleiermacher pada sekitar abad pertengahan ke-19 lewat pergerakannya yang dikenal dengan "*Liberal Protestantism*". Konflik internal Kristen yang hebat ketika itu sampai mendorong Presiden AS, Grover Cleveland, turun tangan untuk mengakhiri perang antar aliran tersebut. Pada awal-awal abad ke-20, juga mulai bermunculan bermacam-macam aliran fundamentalis Kristen di Amerika Serikat.

Jadi selain konflik antar aliran Kristen, ternyata faktor politik juga sangat erat dengan latar belakang gagasan ini.¹⁶

Sebagai sebuah bentuk liberalisasi agama, pluralisme agama adalah respon teologis terhadap *political pluralism* (liberalisasi politik) yang telah cukup lama digulirkan (sebagai wacana) oleh para peletak dasar-dasar demokrasi pada awal, dan yang secara nyata dipraktikkan oleh Amerika Serikat. Kecenderungan umum dunia Barat pada waktu itu telah berusaha menuju modernisasi di segala bidang. Salah satu ciri dari modern adalah demokrasi, globalisasi dan HAM. Maka, dari sinilah lahir *political pluralism*. Jika dilihat dari konteks itu, maka *Religious Pluralism* pada hakikatnya adalah gerakan politik *par excellent* dan bukan gerakan agama. Setiap manusia dipandang sama "*by virtue of being human*", tidak ada ras, suku, bangsa atau agama yang berhak mengklaim bahwa dirinya paling unggul.

Menurut Anis Malik Thoha, wacana pluralisme lahir dari rahim paham "liberalisme". Maka tidaklah aneh jika kemudian gagasan pluralisme agama itu sendiri muncul dan hadir dalam kemasan pluralisme politik "*political liberalism*". Jelas, "liberalisme" tidak lebih merupakan respon politis terhadap kondisi sosial masyarakat Kristen Eropa yang plural dengan keragaman sekte, kelompok dan mazhab. Namun, kondisi pluralistik semacam ini masih

16 Ibid., 18

senantiasa terbatas dalam masyarakat Kristen Eropa untuk sekian lama, baru kemudian pada abad ke-20 berkembang hingga mencakup komunitas-komunitas lain di dunia.¹⁷

2. Perkembangan Pluralisme Agama

Pada perkembangan selanjutnya, pluralisme agama banyak dikaji oleh tokoh-tokoh modern maupun kontemporer. Akan tetapi, akar sejarah munculnya pluralisme agama tidaklah bisa lepas dari politik Kristen, meskipun dalam perkembangannya konsep pluralisme agama ada yang mengarah kepada persoalan teologi maupun sosial kemasyarakatan.

Selama dua dekade terakhir abad 20, gagasan pluralisme agama telah mencapai fase kematangannya, sehingga mampu menjadi sebuah diskursus pemikiran tersendiri pada tataran teologi modern. Fenomena ini tidak lepas dari peran para pemikir-pemikir teologi modern yang terus mengembangkan konsep pluralisme agama beserta landasan teorinya, sehingga dapat diterima oleh kalangan antar agama.

Salah satu tokoh sentral yang mempopulerkan konsep pluralisme agama adalah John Hick. Ia telah merekonstruksi landasan-landasan teoritis pluralisme agama menjadi sebuah teori yang baku dan populer. Anis Malik Thoha menyebutkan bahwa karya monumental John Hick tentang pluralisme agama tertulis dalam bukunya yang berjudul *An*

17 Mbegetut, "Contoh Makalah Teologi Pluralisme 3 : Sejarah Gagasan Pluralisme Agama", *mbegetut.blogspot.com*, <http://mbegetut.blogspot.com>, 04 Nopember 2011, diakses tanggal 07 Mei 2013.

Interpretation of Religion: Human Responses to the Transcendent, yang merupakan rangkuman dari serial kuliahnya.¹⁸

Kemunculan dan perkembangan pluralisme agama merupakan fenomena Protestantistik, dalam arti, yang terjadi adalah gerakan reformasi Protestan. Hal ini dapat terlihat dari doktrin mereka yaitu “*no salvation outside Christianity*” (di luar Kristen tidak ada keselamatan), sedangkan Katolik tetap berpegang teguh menolak pluralisme agama dan mempunyai doktrinnya sendiri yaitu “*extra ecclesia nulla salus*” (di luar Gereja tidak ada keselamatan), hingga akhirnya Konsili Vatikan II mempertemukan mereka. Menurut Anis Malik Thoha, cikal bakal pluralisme agama ini telah muncul jauh sebelum adanya reformasi Kristen, yakni kemunculannya di India pada akhir abad ke-15 dalam gagasan-gagasan Kabir (1440-1518) dan muridnya, yaitu Guru Nanak (1469-1538) pendiri agama “Sikhisme”¹⁹. Hanya saja, pengaruh gagasan ini belum mampu menerobos batas-batas geografis regional.²⁰

Ketika arus globalisasi telah berkembang dan menipiskan jarak budaya Timur dan Barat dan mulai makin maraknya interaksi antar kebudayaan dan agama-agama di dunia, maka orang Barat pun tertarik untuk menyelidiki agama-agama timur yang mereka gabungkan dengan pendekatan-pendekatan baru dalam mengkaji agama, sehingga mulailah

18 Thoha, *Tren Pluralisme*., 19.

19 Sikhisme adalah agama baru yang merupakan perpaduan antara Hindu dan Islam. Ini adalah dampak pluralisme agama pada abad pra-modern yang memunculkan konsep sinkretisme agama. Lihat *Ibid.*, 22.

20 *Ibid.*, 20.

gagasan pluralisme agama berkembang secara pelan tapi pasti, mendapat ruang/tempat di hati para intelektual secara universal.

C. Konsep Pluralisme Agama

Dari penelaahan sejarah pluralisme agama di atas, kemudian memunculkan konsep-konsep modern tentang pluralisme agama. Untuk itu, perlu dilakukan pemetaan pemikiran pluralisme agama, maka dalam hal ini, peneliti menggunakan tipologi yang dijelaskan oleh Anis Malik Toha dalam bukunya yang berjudul *Tren Pluralism Agama* yang memberikan tipologi sebagai berikut :

1. Humanisme Sekular

Humanisme sekular yang dibangun diatas dua konsep utama untuk mewujudkan koeksistensi damai antara agama: (i) Sentralitas manusia sebagai subyek dan obyek; dan (ii) Sekularisasi/sekularisme.

Secara umum, konsep humanisme sekular menganut faham “antroposentris”, yakni menganggap manusia sebagai hakikat sentra kosmos atau manusia sebagai tolok ukur untuk menilai sesuatu. Pemikiran ini telah ada sejak zaman Protagoras (490-420 SM), ketika itu banyak sekali ditemukan suatu pernyataan bahwa “manusia adalah satu-satunya standar bagi segala sesuatu”.

Pada perkembangannya di dunia modern, pernyataan Protagoras tersebut biasa ditafsirkan bahwa setiap manusia adalah standar dan ukuran segala sesuatu. Apabila terjadi perbedaan opini diantara mereka dalam

suatu permasalahan, maka tidak ada yang disebut “kebenaran obyektif”, sehingga tidak boleh dikatakan yang satu benar dan yang lain salah. Inilah yang menjadi spirit atau ruh aliran humanisme di zaman modern ini yang kemudian berkembang, salah satunya memunculkan sekularisme²¹ dan konsep HAM, demokrasi dan toleransi yang diagung-agungkan oleh Barat. Salah satu tokoh yang giat dan tekun dalam menyebarkan sekularisme adalah Harvey Cox, yang menawarkan bahwa jika ingin terwujud kedamaian antar agama-agama, maka pentingnya teologi sekularisasi²² untuk dipopulerkan guna mewujudkan kehidupan yang damai dan rukun antar umat beragama.²³

2. Teologi Global

Teologi global (*global theology*), yang mengacu pada (i) Rekonsepsi agama yang diusung Wilfred Cantwell Smith; dan (ii) Hipotesis transformasi pemusatan-diri menuju pemusatan-Yang Maha Nyata (*The Real*) yang dipropagandakan oleh John Hick.

Teori pluralisme agama Hick bermula dari pandangannya terhadap globalisasi. Menurutnya, seiring dengan arus globalisasi, maka secara gradual akan terjadi proses penyatuan (konvergensi) cara-cara beragama, sehingga pada suatu ketika agama-agama akan lebih menyerupai sekte

21 Harvey Cox membedakan antara sekularisme sebagai madzhab dan sekularisasi sebagai suatu proses. Lihat Ibid., 66.

22 Disebut juga *defatalization of history*, yaitu pembebasan manusia dari keyakinan fatalistik yang pernah mendominasi sejarah lampau mereka, dengan mengubah orientasi dan pandangan mereka dari hal-hal metafisik menuju dunia dan zaman kekinian (*saeculum* = masa kini). Lihat ibid.

23 Ibid., 51.

daripada entitas-entitas yang eksklusif secara radikal. Hick kemudian menamakan agama yang telah bersatu itu dengan *global theology* (teologi global).²⁴

Untuk mencapai hal itu Hick menawarkan sebuah gagasan yang ia sebut dengan, “Transformasi orientasi dari pemusatan ‘agama’ menuju pemusatan ‘Tuhan’ /*The transformation from self-centredness to Reality – centredness*”. Teori Hick ini mengatakan bahwa agama-agama hanyalah bentuk-bentuk yang beragam dan berbeda dalam konteks tradisi-tradisi historis yang beragam di seluruh dunia. Ini semua terbentuk sebagai akibat dari pengalaman spiritual manusia dalam merespon, realitas yang absolut.²⁵ Berikut ini adalah rangkuman pandangan John Hick²⁶:

- Semua agama adalah respon terhadap keberadaan tertinggi yang bersifat transenden (Allah-yang disebut *The Real*).
- “*The Real*” itu melampaui konsep manusia sehingga semua agama tidak sempurna dalam relasinya terhadap “*The Real*” tersebut.
- Oleh karena itu, tentang agama-agama, John Hick berkata, “agama-agama tidak mungkin semuanya benar secara penuh; mungkin tidak

24Cristian Sulistio, “Teologi Pluralis Agama John Hick”, *Seabs*, www.seabs.ac.id, 1 April 2005, diakses tanggal 29 Nopember 2012.

25 Teori ini disebut teori kopernikan, yaitu sebuah teori yang meniru teori kopernikus tentang matahari sebagai pusat dari alam semesta, sehingga matahari selalu dikelilingi oleh planet-planet yang tertarik gaya gravitasinya yang kuat. Tetapi John Hick memperkenalkan sebuah teori bahwa Tuhan sebagai realitas absolute, menggerakkan agama-agama yang berbeda, sehingga secara terus-menerus keyakinan agama-agama mengelilingi Tuhan (sebagai realitas absolute). Lihat Saiful Amin, “Intoleransi dan Otoritanisme: Tindakan Manusia dan Latar Belakang Sikap Agama”, *Jurnal Taswirul Afkar: Inisiatif Perdamaian: Meredam Konflik Agama dan Budaya*, ed. Hamzah Sahal (Jakarta; Lakpesdam NU, 2007), Edisi 20: 142.

26 Stevri L Lumintang, *Teologia Abu-Abu Pluralisme Agama* (Malang; Gandum Mas, 2004), 25.

ada yang benar secara penuh; mungkin semua adalah benar secara sebagian”

- John Hick membedakan “*The Real*” sebagai realitas *ultimate* dan “*The Real*” yang ditangkap dan dipersepsikan oleh agama-agama sebagai *personae* (berpribadi): Allah, Yahweh, Krisna, Syiwa atau *impersonae* (tidak berpribadi): Tao, Nirguna Brahman, Nirwana, Dharmakaya
- Dalam konsep Hick, *personae* dan *impersonae* adalah penafsiran terhadap The Real. The Real itu tidak dapat disebut personal atau impersonal, memiliki tujuan atau tidak memiliki tujuan, baik atau jahat, substansi atau proses, bahkan satu atau banyak. *The Real* itu melampaui semua kategori manusiawi seperti itu.
- Keselamatan adalah proses perubahan manusia dari berpusat pada diri sendiri (*self-centered*) menjadi berpusat pada Realitas tertinggi (*Real-centered*).
- Kriteria untuk mengetahui apakah seseorang sudah diselamatkan atau tidak adalah kehidupan moral dan spiritualnya yang mencerminkan kekudusan. Diantara kualitas-kualitas itu adalah: belas kasihan, kasih kepada semua manusia, kemurnian, kemurahan hati, kedamaian batin dan ketenangan, sukacita yang memancar.

3. Sinkretisme

Sinkretisme (*syncretic trend*). Konsep ini diwakili oleh gerakan “masyarakat ketuhanan” (Brahman Samaj); dan “masyarakat theosofi”

(*theosophical society*) yang didirikan pada tahun 1875 di New York, Amerika Serikat. Begitu juga, kecenderungan ini sangat kental dalam gagasan Mahatma Gandhi. Sinkretisme mempunyai dua pondasi utamanya, yaitu (i) Gagasan bahwa kebenaran terbagi dalam berbagai agama, (ii) Gagasan bahwa agama-agama saling melengkapi.

Sinkretisme²⁷ tampak sebagai fenomena yang bisa begitu lama eksis dalam sejarah pemikiran agama. Konsep sinkretisme telah dipraktikkan dengan kemunculan agama Sikh yang memadukan unsur-unsur yang ada dalam agama Islam, Hindu dan Budha. Dalam bukunya *Tren Pluralisme Agama*, Anis Malik Thoha menjabarkan perjalanan Ram Mohan Roy yang sukses memadukan unsur-unsur dalam agama-agama yang dikolaborasi dengan pemikiran pluralisme modern, yakni yang bersifat relativisme, rasionalisme dan liberalisasi, sehingga Anis Malik Thoha menganggap Ram Mohan Roy sebagai sarjana pertama dalam ilmu perbandingan agama. Fakta ini diperkuat dengan munculnya gagasan "Brahman Samaj"²⁸ yang terus dikembangkan oleh muridnya, tetapi tidak melupakan konsep awal, yaitu memadukan dan menyamakan agama-agama.²⁹

27 Adalah suatu kecenderungan pemikiran yang berusaha mencampur dan merekonsiliasi berbagai unsur yang berbeda-beda (bahkan mungkin bertolak belakang) yang diseleksi dari berbagai agama dan tradisi, dalam suatu wadah tertentu atau dalam satu agama yang ada (berwujud suatu aliran baru). Lihat Thoha, *Tren Pluralisme*, 90.

28 Disebut juga "*Theistic Society*" (Masyarakat Berketuhanan), yakni suatu masyarakat yang terbuka bagi siapa saja yang mengakui adanya Tuhan terlepas dari pada warna kulitnya, kastanya, kebangsaannya, dan agamanya, dengan tujuan memperkuat ikatan kesatuan anak manusia yang berafiliasi kepada agama, tradisi, dan kultur yang berbeda. Lihat *Ibid.*, 98.

29 *Ibid.*, 94-98.

4. Sophia Parennis

Hikmah Abadi (*perennial philosophy*, *shopia perennis* atau *al-hikmah al-kholidah*). Sebetulnya konsep pluralisme agama ini lebih populer di kalangan kaum mistik kuno, tetapi karena ditampilkan dalam wadah baru lengkap dengan filsafat modern, maka pada saat maraknya isu pluralisme agama, ia dianggap sebagai konsep modern dan relevan dengan pembahasan ini. Sophia Parennis digagas oleh tokoh-tokohnya seperti Frithjof Schuon dan Seyyed Hosen Nasr. Gagasan ini pada intinya bertumpu pada keyakinan mereka yang membedakan antara “hakikat transenden” (*transendent reality*) yang hanya satu saja dan tidak mungkin diketahui, dan “hakikat keagamaan” (*religious reality*) yang tidak lain merupakan beberapa manifestasi eksternal yang beragam dari hakikat yang satu dan transenden tersebut.

Secara historis, perjumpaan Islam dengan agama-agama lain sudah berlangsung sejak masa Nabi Muhammad SAW. Islam lahir pada masa agama Yahudi dan Nasrani. Oleh karenanya, dalam membentuk tatanan sosial di Madinah, Nabi tidak pernah meninggalkan kedua kelompok ini. Justru beliau mengakomodir kepentingan kaum Yahudi dan Nasrani tersebut dan kemudian mengajak mereka dalam kerjasama dan hidup berdampingan secara harmonis. Dalam sejarah, langkah Nabi ini dikenal hingga saat ini sebagai “Piagam Madinah”.³⁰

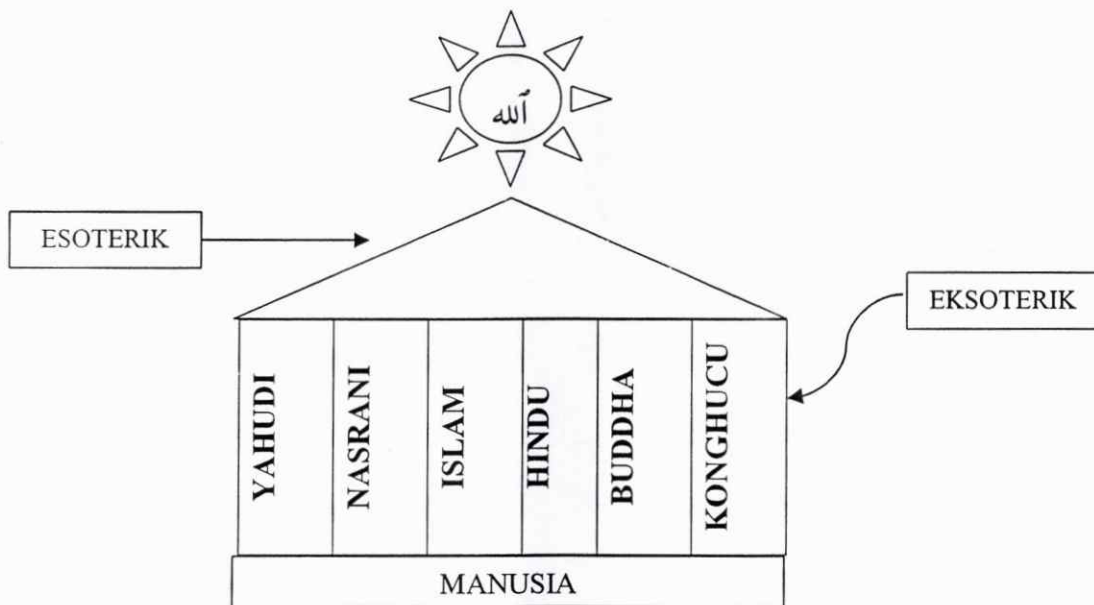
30 Huda, *Pluralisme.*, 23.

Lain dari pada itu, seorang mistikus yang bernama Fritchof Schuon, yang telah berganti nama Muhammad Isa Nurrudin, semenjak ia menjadi Muslim, dengan sungguh-sungguh mencari titik temu agama-agama itu dengan membawa konsep *eksoterik* dan *esoterik*. Sebagaimana perkataan Schoun yang pernah dikutip oleh Huston Smith, “Bila tidak ada persamaan pada agama-agama, kita tidak akan menyebutnya dengan nama yang sama ‘agama’. Bila tidak ada perbedaan diantaranya, kita pun tidak akan menyebutnya dengan kata majemuk ‘agama-agama’.” Menurut Schoun, titik persamaan antara agama-agama itu terletak pada sisi *esoterik*-nya (hakikat), dan letak perbedaannya terletak pada aspek *eksoterik* (bentuk luar, syari’at).³¹

Untuk lebih jelasnya, dalam memahami konsep *esoterik* dan *eksoterik* yang ditawarkan oleh Schuon, dapat digambarkan dalam sebuah diagram berikut.³²

31 Syahrin Harahap, *Teologi Kerukunan* (Jakarta: Prenada, 2011), 72.

32 Agama dapat dilihat dari aspek *esoterik* (dimensi hakikat) dan dari sisi *eksoterik* (dimensi syari’at). Lihat Ibid.



Jika pemahaman manusia akan keanekaragaman agama hanya dilihat dari sisi *eksoterik*-nya saja, sudah barang tentu yang didapati hanyalah perbedaan belaka, karena sudah sangat jelas sekali bahwa penerapan syari'at tiap-tiap agama berbeda. Sebagaimana telah dijelaskan dalam QS. al-Maidah (5): 48:

Dan Kami telah turunkan kepadamu al-Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu Kitab-Kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap Kitab-Kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.³³

33 Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2005), 92.

Namun, apabila manusia mau untuk mencoba naik pada level yang lebih tinggi, yakni pemahaman pada aspek *esoterik*, ia akan dengan segera mendapati titik temu (*kalimatun sawa*)³⁴ yang sangat mengesankan. Inilah sebetulnya yang dilihat oleh para pemikir muslim pada saat menggagas titik temu agama-agama, yaitu pada konsep *monoteisme* (Ke-esaan Tuhan) dan kepercayaan kepada yang *Ultimate*. Sebagai konsekuensi logis dari konsep ini, Islam mengajarkan kesatuan wahyu, kenabian, dan agama.³⁵

Dalam keyakinan umat muslim, seluruh isi al-Qur'an adalah "Kalam Tuhan", tidak ada campur tangan manusia sedikit pun. Bahkan tidak hanya itu, Islam juga mengajarkan bahwa isi dari Kitab Suci sebelum al-Qur'an (Torah, Zabur dan Injil) dan juga kitab-kitab yang lain adalah merupakan pesan Tuhan untuk manusia.

Di dalam al-Qur'an, terdapat ayat-ayat yang bisa dianalogikan dengan *The Ten Commandment*-nya Nabi Musa as³⁶. Ayat-ayat tersebut ialah:

34 Mengenai titik temu agama-agama yang dinamakan *kalimatun sawa*, diterangkan dalam al-Qur'an Surat Ali-Imran 3: 64. "Katakanlah: 'Hai ahli Kitab, Marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara Kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling Maka Katakanlah kepada mereka: Saksikanlah, bahwa Kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)'. Lihat Departemen Agama RI, *Al-Jumanatul Ali Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: J-ART, 2004), 59.

35 Harahap, *Teologi*, 73.

36 (*The Ten Commandments*) adalah sepuluh ajaran pokok dalam Yahudi yang isinya sebagai berikut: 1) Aku adalah Tuhanmu, yang telah membawamu keluar dari Mesir, keluar dari rumah perhambaan. Jangan ada Tuhan bagimu selain Aku. 2) Janganlah membuat patung menyerupai apapun untuk disembah. 3) Janganlah sebut-sebut nama Tuhanmu dengan salah, karena Tuhan tidak akan memaafkan siapapun yang menyebut nama-Nya dengan salah. 4) Ingatlah hari sabtu disebabkan kesuciannya, enam hari kamu bekerja dan membuat urusanmu. Maka pada hari ketujuh, janganlah kamu membuat pekerjaan apapun, termasuk anak-anakmu, hamba-hambamu baik laki-laki maupun perempuan, binatang kamu, orang yang tinggal bersamamu. 5) Hormatilah

Dan kepunyaan Allah-lah apa yang di langit dan yang di bumi, dan sungguh Kami telah memerintahkan kepada orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan (juga) kepada kamu; bertakwalah kepada Allah. tetapi jika kamu kafir Maka (ketahuilah), Sesungguhnya apa yang di langit dan apa yang di bumi hanyalah kepunyaan Allah dan Allah Maha Kaya dan Maha Terpuji.³⁷

Dia telah mensyari'atkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa Yaitu: Tegakkanlah agama³⁸ dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya. Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya orang yang kembali (kepada-Nya).³⁹

Menurut Nurcholish Madjid atau yang biasa disapa dengan Cak Nur, ayat-ayat di atas menegaskan bahwa perintah itu sama untuk pengikut Nabi Muhammad SAW, dan mereka yang menerima Kitab Suci sebelum datangnya al-Qur'an. Inti dari pesan itu ialah perintah untuk ber-taqwa⁴⁰ kepada Allah.⁴¹

bapak dan ibumu agar hari-harimu (umur) dan hidupmu di dunia ini menjadi panjang sebagai anugerah Tuhan kepadamu. 6) Janganlah membunuh. 7) Janganlah berzina. 8) janganlah mencuri. 9) jangan bersaksi palsu. 10) Jangan tamak terhadap rumah kerabatmu, jangan inginkan istri kerabatmu, jangan hambanya, jangan kerbaunya atau keledainya dan apa saja yang dimiliki oleh kerabatmu. Lihat Burhanudin Daya, *Agama Yahudi* (Yogyakarta: Bagus Arafah, 1982), 163.

37 QS. Al-Nisa (5) : 131; Tim Penyusun Buku Pedoman Karya Ilmiah, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Kediri: STAIN Press, 2009), 36.

38 Yang dimaksud: agama di sini ialah meng-Esakan Allah SWT., beriman kepada-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari akhirat serta mentaati segala perintah dan larangan-Nya.

39 QS. Al-Syuura (42) : 13; Departemen Agama RI, *Al-Jumanatul Ali Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: J-ART, 2004), 485.

40 Takwa disini tidak sekedar taqwa sebagaimana banyak ditafsirkan orang dengan arti "takut kepada Tuhan", akan tetapi penekanannya lebih pada soal "kesadaran ketuhanan" yaitu kesadaran bahwa Tuhan selalu hadir dalam kehidupan manusia sehari-hari. Lihat Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 2008), 45

41 Budhi Munawar Rachman, "Kesatuan Transendental Dalam Teologi: Perspektif Islam Kesamaan Agama-agama", dalam Abdurrahman Wahdi, et.al. *Dialog: Kritik dan Identitas*, (Yogyakarta: DIAN/Interfidei, 2004), 136-137.

Disamping konsep kesatuan wahyu yang masih ada hubungannya dengan konsep pluralisme agama adalah keyakinan pada konsep kesatuan Nubuwwah (kenabian). Dalam ajaran Islam, bahwa iman kepada Nabi dan Rasul merupakan fondasi dari keimanan dalam Islam itu sendiri. Al-Qur'an mengajarkan pada kita (umat muslim) untuk tidak membedakan mereka satu sama lain. Hal itu tertera di dalam QS. al-Baqarah (2) : 136:

Katakanlah (hai orang-orang mukmin): "Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. Kami tidak membeda-bedakan seorangpun diantara mereka dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya.

Ayat di atas menunjukkan bahwa pada esensinya para Nabi itu membawa risalah (pesan) yang sama dan dari Tuhan yang sama pula. Mereka adalah bersaudara, bukan karena mereka bersaudara berasal dari keturunan yang sama, melainkan karena mereka membawa risalah dari Tuhan yang sama, agama kedamaian yang lebih mengutamakan kepasrahan dan ketundukan kepada Tuhan Semesta Alam. Islam juga mengakui titik temu dalam agama-agama khususnya agama 'samawi' itu terletak pada hal yang esensial, yakni keyakinan pada Tuhan Yang Maha Esa sebagai landasan untuk hidup bersama. Hal ini bisa dilihat pada Ayat Al-Qur'an Surat Ali Imran (3) : 63.⁴²

42 Kemudian jika mereka berpaling (dari kebenaran), Maka sesungguhnya Allah Maha mengetahui orang-orang yang berbuat kerusakan. Lihat Departemen Agama, *Al-Jumanatul.*, 59

Maka kemudian, Ka'bah dalam kerangka konsep kesatuan Nubuwwah, merupakan simbol daripada kesatuan kenabian itu sendiri. Ia melambangkan himpunan para Nabi yang diutus dari zaman ke zaman di berbagai tempat di seluruh bagian muka bumi ini, yang puncaknya adalah kedatangan Nabi Muhammad SAW, yang berperan sebagai *khatamu al-nabiyyin*. Hal itu dapat ditarik dari perkataan Nabi:⁴³

Sesungguhnya perumpamaan aku dengan para Nabi sebelumku adalah ibarat seseorang yang membangun sebuah gedung. Ia bangun gedung itu dengan baik dan indah kecuali kurang sebuah batu bata disalah satu pojok gedung itu. Lalu orang-orang mengitari gedung itu sambil mengaguminya, 'mengapa kau tinggal satu batu bata lagi'. Maka akulah batu bata itu, akulah penutup para Nabi.

Setelah itu, Islam juga mengajarkan kesatuan agama, sebab agama 'samawi' khususnya diyakini datang dari wahyu Tuhan yang sama. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. Asyura 42: 13. Disamping titik temu agama pada konsep kesatuan wahyu, kenabian dan agama, Islam juga mengajarkan *universalisme*⁴⁴ prinsip-prinsip moralitas, seperti keharusan menegakkan keadilan, bermusyawarah, menolong orang yang lemah dan larangan melakukan perbuatan yang dapat mendatangkan bencana bagi masyarakat.

43 Djohan Effendi, "Kemusliman dan Kemajemukan Agama", dalam Abdurrahman Wahdi, et.al, *Dialog: Kritik*., 63-64.

44 Secara sederhana kata Universal itu dapat diartikan dengan sesuatu yang mendunia. Jika ajaran Islam memiliki nilai universal, itu artinya ajaran Islam cocok dan sesuai dengan kehidupan manusia dan dapat diterima oleh semua manusia di dunia. Lihat Harahap, *Teologi*., 28.